

**TINJAUAN TERHADAP TEMA DAN AMANAT NASKAH  
"CIPANON INDUNG" SERTA HUBUNGANNYA  
DENGAN UPAYA DAKWAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan PPAI**

**Oleh :**

**JULAEHA**

**NIM : 9321 1521**

**2001**

**TINJAUAN TERHADAP TEMA DAN AMANAT NASKAH  
"CIPANON INDUNG" SERTA HUBUNGANNYA  
DENGAN UPAYA DAKWAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan PPAI**

**Oleh :**

**JULAEHA**

**NIM : 9321 1521**

**2000**

ABSTRAK  
TINJAUAN TERHADAP TEMA DAN AMANAT NASKAH  
“CIPANON INDUNG” SERTA HUBUNGANNYA DENGAN UPAYA  
DAKWAH

JULAEHA  
9321 1521

Agama Islam merupakan agama yang sangat universal dan merupakan *rahmatan lil ‘alamin*. Islam juga agama dakwah yang intinya adalah *amar ma’ruf nahi mungkar*. Nilai-nilai Islam sangat membumi dan menyatu dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam bisa dipelajari melalui media apa saja, baik itu bentuk komunikasi lisan, tulisan, karya sastra, maupun melalui amalan nyata (dakwah bil hal). Apapun media dakwahnya, yang penting tujuan dari pesan dakwah itu bisa sampai ke masyarakat dan bisa dipahami.

Di antara bentuk dakwah yang pada umumnya menarik umat adalah bentuk kisah atau cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Dalam Al Qur’an pun banyak dijumpai kisah-kisah para nabi dan rasul serta ummat terdahulu. Kisah-kisah ini mengandung pengajaran yang tinggi yang menjadi cermin perbandingan bagi segala ummat.

Skripsi ini mengkaji sebuah karya sastra yang sarat muatan dakwah atau nilai-nilai Islam, yang berjudul “Cipanon Indung” atau ari mata Ibu. Naskah dongeng ini ditulis oleh Ki Leuksa. Dongeng ini kemudian disiarkan melalui radio swasta dan radio Pemerintah Daerah Kabupaten di Jawa Barat melalui acara Siaran Dongeng Sunda Radio. Dengan program acara ini diharapkan yang mendengarkan bukan saja orang-orang Islam, namun siapa saja yang berminat.

Dalam skripsi ini penulis mencoba mengkaji lebih dalam tentang tema dari naskah Cipanon Indung, apa saja tema dan sub tema yang terkandung di dalamnya serta apakah nilai-nilai dakwah bisa didapat dari tema dan amanatnya.

Kajian skripsi ini merupakan kajian sastra, maka penulis menggunakan metodologi penelitian filologi. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu dengan melihat teks keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang utuh bukan terpisah-pisah. Mengingat bahwa suatu karya sastra itu tidak lahir dengan sendirinya melainkan merupakan refleksi dari masyarakat sebagai latarnya, dan diwarnai pula oleh kepribadian penulisnya, maka untuk mempertajam analisis penulis juga menggunakan pendekatan *ekspresif*. Pendekatan *ekspresif* ini berarti memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarangnya. Karena subyek penelitian dalam skripsi ini berupa karya sastra keagamaan, maka untuk menganalisis data penulis juga menggunakan pendekatan tambahan, seperti pendekatan Ilmu Dakwah.

Kata kunci: dongeng Islami, amanat dakwah, Cipanon Indung, siaran radio.

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdri  
Julaeha  
Lampiran :  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Julaeha  
N IM : 9321 1521  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : PPAI  
Judul : Tinjauan Terhadap Tema Dan Amanat Naskah "Cipanon Indung" Serta Hubungannya Dengan Upaya Dakwah,

maka menurut hemat kami skripsi ini sudah memenuhi syarat sebagai karya ilmiah untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya mohon segera di monaqosyahkan.

Demikianlah harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 22 Januari 2001

Pembimbing

Drs HM. Kholili, M Si

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

TINJAUAN TERHADAP TEMA DAN AMANAT NASKAH "CIPANON  
INDUNG" SERTA HUBUNGANNYA DENGAN UPAYA DAKWAH

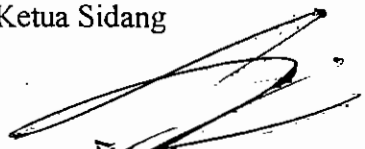
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JULAEHA  
NIM: 93211521

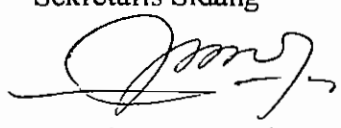
Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqsyah pada tanggal 21 Maret  
2001 dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqsyah :

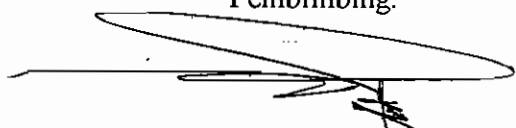
Ketua Sidang

  
Drs. H. Sukriyanto AR. M.Hum  
NIP: 150088689

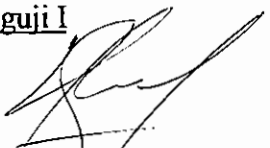
Sekretaris Sidang

  
Drs. Hamdan Daulay, M.Si  
NIP: 150269255

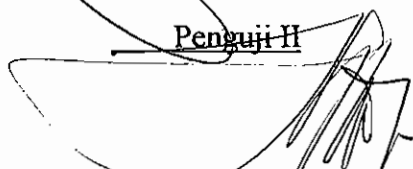
Pembimbing:

  
Drs HM. Kholili, M.Si  
NIP: 150222294

Penguji I

  
Drs. Muhammad Hafid  
NIP :150240525

Penguji II

  
Drs. Mokh Nazli  
NIP : 150246798

Yogyakarta, 20 April 2001  
IAIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
Dekan,



Drs. H. Sukriyanto AR. M.Hum  
NIP : 150088689

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Di antara bahagia, lega dan rasa haru yang masih terasa  
ku persembahkan hasil jerih payah ini

*Untuk :*

*Bapak - Mama :*

*Yang tak miskin akan do'a*

*Suamiku :*

*Ketulusan dan kebesaran jiwamu semangat hidupku*

*Anakku :*

*Semoga hidupmu mulus, berkah, rahayu*

*Sahabat-sahabatku :*

*Terimakasih untuk segala kasih yang kalian beri.*

## MOTTO

*"Hiduplah sekehendak hartimu  
Tapi ingatlah engkau akan mati  
Cintailah siapa yang engkau cintai  
Tapi akan engkau tinggalkan  
Perbuatlah apa yang engkau ingini  
Tapi engkau akan dimintai tanggung jawab"  
(Penulis)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah semata yang telah memberikan kekuatan, petunjuk dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini dibuat dan disusun untuk melengkapi perbendaharaan skripsi yang ada di Fakultas Dakwah karena selama ini jenis seperti ini baru sedikit sekali. Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak sempurna, begitupun halnya dengan penulisan skripsi ini jauh dari kata S E M P U R N A.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah Drs. H. Sukriyanto, M.Hum.
2. Ki Leuksa dan Bah Selud yang telah rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk berwawancara sehingga penulis memperoleh data-data yang dibutuhkan.
3. Bapak pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga segala kesulitan yang penulis hadapi dapat diatasi.
4. Yang terhormat Ayahanda dan Ibunda dengan segala jerih payahnya telah banyak memberikan bantuan moral dan materil dalam menuntut ilmu selama ini.
5. Yang tersayang suamiku atas motivasi dan gembelngannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah.

Semoga Allah memberikan balasan dan pahala yang melimpah.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 15 Januari 2001

penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v

### BAB I. PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL .....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH .....	3
C. PERUMUSAN MASALAH .....	6
D. TUJUAN PENELITIAN .....	6
E. KEGUNAAN PENELITIAN .....	6
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK .....	7
G. METODE PENELITIAN .....	17

### BAB II. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA KI LEUKSA

A. BIOGRAFI KI LEUKSA .....	21
1. Kelahiran dan Masa Kecilnya .....	21
2. Pendidikan dan Pengalaman Ki Leuksa Sebelum menjadi Pengarang .....	21
3. Ki Leuksa Sebagai Pengarang dan Guru Agama .....	22
4. Aktivitas Ki Leuksa Sekarang .....	25



B. KARYA-KARYA KI LEUKSA.....	26
1. Sifat Karangannya.....	26
2. Karya-karyanya.....	27

### BAB III. NASKAH CIPANON INDUNG

A. RINGKASAN NASKAH ASLI BAHASA SUNDA.....	33
B. TERJEMAHAN INDONESIA RINGKASAN NASKAH.....	49

### BAB IV. TEMA DAN AMANAT NASKAH DONGENG CIPANON INDUNG

A. STRUKTUR NASKAH DONGENG CIPANON INDUNG .....	67
1. Bagian Permulaan.....	67
2. Bagian Pertengahan.....	67
3. Bagian Akhir.....	68
B. TEMA NASKAH DONGENG CIPANON INDUNG .....	68
C. AMANAT NASKAH DONGENG CIPANON INDUNG.....	71
1. Aqidah	
a. Meyakini Adanya Allah dan Ke-Esaan-Nya.. .....	72
b. Meyakini Sifat-Sifat Allah.....	74
c. Kewajiban Berikhtiar.....	76
2. Syari'ah	
a. Kewajiban Menjalankan Rukun Islam "Shalat".....	78
b. Hukum Thalak.....	81
c. Kewajiban Memiliki Harta Yang Halal.....	82
3. Akhlak	
a. Akhlak Terhadap Allah.....	84
b. Akhlak Terhadap Makhluk.....	86
c. Kewajiban Berbakhti Kepada Orang Tua.....	89
d. Kewajiban Bertaubat.....	93

D. HUBUNGAN TEMA DAN AMANAT DONGENG CIPANON INDUNG DENGAN APAYA DAKWAH.....	95
--	----

BAB V. PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN-SARAN.....	99
C. PENUTUP.....	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul TINJAUAN TERHADAP TEMA DAN AMANAT NASKAH “CIPANON INDUNG” SERTA HUBUNGANNYA DENGAN UPAYA DAKWAH. Ada beberapa konsep yang harus dijelaskan, yaitu tema, amanat, naskah “Cipanon Indung” dan Dakwah.

#### 1. Tema dan Amanat.

Tema dan amanat itu istilah yang berhubungan dengan karya sastra pada umumnya, termasuk naskah dongeng. Dalam hal ini tema ditiadakan sebagai masalah utama yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca atau pendengarnya. Tema merupakan hal yang sangat penting dalam seluruh karya sastra. Semua unsur karya sastra harus berkiblat (berorientasi) kepada temanya. Judul karya sastra yang tepat pasti sesuai dengan tema itu.

Amanat secara harfiah dalam hubungan dengan karya sastra bermakna “pesan yang ingin disampaikan pengarang”.<sup>1)</sup> Dalam pengertian demikian amanat merupakan jabaran dari tema. Tema sendiri ditiadakan sebagai masalah utama yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca atau pendengarnya. Maka secara fungsional amanat berarti “pemecahan masalah utama yang terkandung didalam tema”.

---

<sup>1)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal 26.

## 2. Naskah “Cipanon Indung”.

“Cipanon Indung” adalah sebuah judul naskah cerita berbahasa Sunda. Arti “Cipanon Indung” adalah air mata ibu, merupakan salah satu naskah cerita yang khusus untuk disiarkan melalui radio-radio di daerah Jawa Barat dalam sebuah mata acara radio yang bernama “Dongeng Sunda Radio”.

Naskah tersebut ditulis oleh E. Kosmayadi yang lebih dikenal dengan sebutan Ki Leuksa, pada tahun 1995. Beliau adalah salah satu penulis naskah Dongeng Sunda Radio yang memulai kariernya pada tahun 1980.

## 3. Dakwah.

Pengertian dakwah disini ialah segala sesuatu upaya untuk “menjadikan hari esok ummat yang lebih baik”.<sup>2)</sup> Ini termasuk defenisi fungsional untuk apa dakwah itu. Adapun defenisi operasionalnya adalah segala usaha perorangan, maupun lembaga untuk meningkatkan taraf kehidupan lahir bathin manusia seutuhnya.

Dengan judul tersebut diatas penulis hendak meneliti Naskah Dongeng Sunda Radio “Cipanon Indung” itu tentang tema, amanat-amanat yang dikandungnya, serta hubungannya dengan upaya dakwah.

Penelitian ini penulis mulai sejak bulan November 1999 yang Insya Allah hingga bulan Juni 2000. Sambil berjalan penulis mempelajari teori dan metodologi penelitian sastra, yang tidak dikuliahkan di Fakultas Dakwah. Waktu selebihnya untuk menulis konsep laporan, perbaikan dan perbaikan lagi, hingga memenuhi syarat sebagai karya ilmiah.

---

<sup>2)</sup> Dewan Pimpinan MUI, *Keputusan-Keputusan Musyawarah Nasional ke-11 Majelis Ulama Indonesia*. (Jakarta : Sekretariat MUI, 1980), hal. 51

## B. LATAR BELAKANG MASALAH.

Islam adalah agama dakwah. Inti pengertian dakwah adalah “amar ma’ruf nahi munkar”<sup>3)</sup> Mengingat hal tersebut maka dalam kamus dakwah diartikan sebagai penyiaran agama dikalangan masyarakat, yakni seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama,<sup>4)</sup> dalam hal ini agama Islam.

Amanat atau pesan yang disampaikan oleh subjek dakwah kepada sasaran dakwah dapat disebarkan melalui media lisan maupun tertulis. Dengan kemajuan sains dan teknologi pada masa kini, amanat tersebut dapat disampaikan lewat TV, Film, Majalah dan Radio. Penyampaian lewat media-media tersebut merupakan teknik dan metode penyajian yang bukan hanya dibuat menarik oleh daya hiburan dan kehadirannya akan tetapi mampu dibuat oleh dakwah menjadi sarana publik yang menarik umat untuk menikmati butir-butir dakwah Islamiyah.<sup>5)</sup>

Diantara bentuk dakwah yang pada umumnya menarik umat ialah bentuk kisah atau cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Dalam al Qur’an pun banyak dijumpai kisah-kisah para Nabi, Rasul dan ummat terdahulu. Kisah-kisah itu mengandung “pengajaran yang tinggi yang menjadi cermin perbandingan bagi segala ummat”.<sup>6)</sup> Kisah-kisah itu memuat amanat dakwah dari Allah yang kita yakini sebagai kebenaran. Dalam dunia pendidikan maupun dakwah, bentuk kisah itu juga dipergunakan untuk

---

<sup>3)</sup> Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam* (Semarang: CV Ramadhani, H), hlm. 10.

<sup>4)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Op. Cit, hlm. 181.

<sup>5)</sup> M Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta : Widjaya, 1982), hlm.141.

<sup>6)</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta : Bulan Bintang, 1965), hlm. 136.

menanamkan suatu ajaran tertentu. Kisah itu diambil dari peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat, tetapi juga dapat yang hanya berupa fiksi atau rekaan saja. Itulah yang disebut dengan dongeng. Ajaran yang diamanatkan diwujudkan sebagai watak tokoh tertentu, dan agar terkesan mencolok sering dikontraskan dengan tokoh lain yang tabiatnya bertentangan.

Apabila dongeng ini ditulis maka termasuk karya sastra, yang alurnya memuat amanat penulisnya. Jika penulisnya seorang muslim dan dia menyadari adanya kewajiban berdakwah, tentulah ia akan memuat amanat Islami itu dalam dongengnya. Dongeng radio yang bersifat hiburan yang bahannya berbentuk dongeng. Dilihat dari lidah pembacanya yang menjadi alat penyampaian dongeng itu kepada para pendengarnya, maka dikatakan bahwa dakwahnya menggunakan media lisan.<sup>7)</sup> Tetapi bila diingat bahwa radionya sebagai alat alternatif yang menjadi saluran suara lisan tadi hingga sampai kepada para pendengarnya, maka dikatakan dakwahnya menggunakan media auditif.

Diantara mata acara radio swasta dan radio Pemerintah Daerah Kabupaten di Jawa Barat ialah “Siaran Dongeng Sunda Radio”. Disebut demikian karena dongeng itu dituturkan dalam bahasa Sunda melalui radio yang disiarkan dalam waktu-waktu tertentu sebagaimana diprogramkan. Pembacaan naskah tersebut tidak melalui mata acara Siaran Mimbar Agama Islam, melainkan dalam mata acara tersendiri yaitu “Siaran Dongeng Sunda Radio”. Hal tersebut merupakan kiat atau alternatif penyampaian dakwah agar yang mendengarkan bukan hanya kaum muslimin saja. Jika materinya hanya memuat amanat ajaran Islam dan penuturannya bergaya persuasi Islami,

---

<sup>7)</sup> Hamzah Ya'qub, *Pulisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah Islam* (Bandung : CV Diponegoro, 1973), hlm. 42; kata “media” disamakan dengan “metode”

diharapkan membentuk opini Islam di kalangan pendengarnya yang non muslim.

Diantara naskah dongeng Sunda tersebut ada yang berjudul “Cipanon Indung”, salah satu karya dari Ki Leuksa, nama samaran salah seorang guru agama Islam di Sumendang. Penulis menemui Ki Leuksa dan meminjam naskah Cipanon Indung tersebut. Kemudian penulis baca. Penulis pun terdorong untuk membaca teori sastra agar lebih memahami naskah tersebut, karena juga termasuk karya sastra. Naskah setebal 500 halaman, jarak ketikan satu spasi itu memuat beberapa unsur yang bisa dijadikan sebagai materi pengajaran, baik menyangkut pengajaran yang bersifat umum, terlebih soal-soal keagamaan. Kesan sementara menunjukkan bahwa lebih dari separo amanat-amanatnya mengupas “balasan dari akibat mendurhakai orang tua”. Penulis sebagai mahasiswa jurusan PPAI, merasa tertarik untuk mengetahui hal tersebut lebih jauh.

Mengingat penulisnya seorang guru agama Islam dan dosen di berbagai perguruan tinggi di Sumedang dan Majalengka, secara teoritis tentulah penulisnya memuatkan amanat Islam dalam dongengnya. Maka selanjutnya perlu juga dipermasalahkan mengenai kaitan amanat Naskah Dongeng Sunda Radio CIPANON INDUNG itu dengan upaya dakwah. Ini juga mendorong penulis untuk menelitinya lebih dalam.

Inilah batasan ruang lingkup yang akan penulis teliti selanjutnya.

### **C. RUMUSAN MASALAH.**

Dari uraian latar belakang masalah diatas sebenarnya telah tampak adanya rumusan masalah yang diungkapkan secara deskriptif dengan menggunakan kalimat-kalimat pernyataan. Jika dirumuskan dengan kalimat-kalimat pernyataan, maka masalah penelitian ini :

1. Apa tema sebenarnya naskah Cipanon Indung itu?
2. Apa saja amanat dan sub amanat yang dikandung dalam naskah dongeng “Cipanon Indung”.
3. Apakah tema dan amanatnya tersebut bernilai dakwah?.

### **D. TUJUAN PENELITIAN.**

Dengan penelitian ini penulis bertujuan:

1. Ingin mengungkap tema naskah Cipanon Indung yang sebenarnya.
2. Ingin mendeskripsikan amanat dan sub amanat yang ada didalam naskah dongeng Cipanon Indung.
3. Ingin memahami apakah tema dan amanat yang terkandung di dalamnya ada hubungannya dengan upaya dakwah?.

### **E. KEGUNAAN PENELITIAN.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk :



1. Memperluas wawasan para calon Sarjana Dakwah Jurusan PPAI, bahwa untuk membentuk opini Islami Ummat diantaranya dengan melalui metode cerita rekaan.
2. Mendorong kepedulian bagi kita agar kreatif dan trampil mengarang dongeng yang bernuansa dakwah.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK.

Untuk memecahkan masalah-masalah dan tujuan penelitian tersebut di depan berikut ini akan dikemukakan suatu kerangka teoritik sebagai berikut:

### 1. Karya Sastra dan Dongeng.

Sasaran penelitian ini berupa naskah Dongeng Sunda Radio yang termasuk produk karya sastra. Sastra adalah “ungkapan batin seseorang melalui bahasa melalui penggambaran<sup>8)</sup>, jika ungkapan batin itu diungkapkan dinyatakan dalam tulisan, maka disebut dengan sastra tulisan. Diantara sastra tulisan itu ada yang disebut sastra imajinatif, yaitu yang bersifat khayal. Sastra imajinatif itu juga dinamai fiksi, cerita rekaan, yang bersifat realitas tetapi bukan aktualitas. “Realitas adalah apa-apa yang benar terjadi, (tetapi belum tentu terjadi), sedangkan aktualitas adalah apa-apa yang benar terjadi.”<sup>9)</sup> Fiksi itu dapat mengambil bentuk prosa naratif “dengan mengutamakan penuturan carita”.<sup>10)</sup> Naskah cerita termasuk kedalam karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa naratif itu. Dongeng ialah cerita utama sebagai hasil kepercayaan rakyat, meskipun fantastis, namun tetap

---

<sup>8)</sup> Jakob Sumarjo, *Kesusastraan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 442.

<sup>9)</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung : Penerbit Angkasa 1985), hal. 122.

<sup>10)</sup> Jakob Sumarjo, *Op. Cit*, hal. 433.

mengandung sifat-sifat yang murni, lagi pula isinya menyenangkan dan mudah ditangkap.<sup>11)</sup>

## 2. Alur atau Plot Dongeng

Sebagai mana karya fiksi yang lain, alur dongeng adalah “jalannya cerita atau struktur kejadiannya<sup>12)</sup> yang membangun keseluruhan dongeng itu. Alur tersebut tersusun atas bagian permulaan (eksposisi), bagian pertengahan (komplikasi) dan disudahi dengan bagian akhir (resolusi).<sup>13)</sup>

Bagian permulaan berisi informasi mengenai tempat, situasi, para tokoh pelaku, bayangan konflik yang akan terjadi, dan penyelesaiannya. Bagian pertengahan menyajikan hubungan antara para tokoh dan kejadian yang menumbuhkan konflik serta mengembangkan masalah yang muncul dari situasi yang diceritakan. Pada bagian akhir pengarang memberikan pemecahan masalah semua peristiwa yang terjadi. Biasanya sebelum bagian akhir tersebut, pengarang menyisipkan informasi klimaks yang menerangkan perubahan penting dalam nasib, para tokoh utamanya sukses atau gagal cita-citanya.<sup>14)</sup>

## 3. Fungsi Dongeng

Fungsi dongeng, sebagaimana karya sastra pada umumnya bukanlah semata-mata untuk hiburan pendengar atau pembacanya. Selain dapat menjadi salah satu sumber kegembiraan, dongeng harus juga berfungsi

---

<sup>11)</sup> *Ensiklopedi Indonesia, Loc. Cit.*

<sup>12)</sup> *Ibid. Hlm*

<sup>13)</sup> *Hendry Guntur Tarigan, Op Cit., hlm. 126*

<sup>14)</sup> *Ibid, hlm. 127-128*

sebagai sumber informasi serta kekayaan rohani bagi manusia “Nilai isi gagasannya dapat memperkaya wawasan hidup”<sup>15)</sup> penikmatnya.

Dengan membaca karya-karya sastra pada umumnya dan mendengar dongeng pada khususnya, manusia diajak mendekati diri kepada lingkungannya, agar dapat memahami, melihat lebih cermat, melihat secara baru, mengerti dan menyadari secara lebih mendalam tentang hidup ini. Dengan demikian orang diajak menghayati pengalaman pribadi dan bersamanya menemukan pengalaman dan gagasan baru. Selanjutnya haruslah menumbuhkan kehendak “mengubah kehidupan kearah yang lebih baik dan bahagia.”<sup>16)</sup> Demikianlah salah satu fungsi karya sastra, termasuk dongeng dalam kebudayaan, sebagaimana ilmu dan teknologi mengubah kehidupan.

Gagasan baru yang ditawarkan olah dongeng itu secara garis besar merupakan tema sesuatu dongeng. Pemecahan dan rinciannya berupa amanatnya termuat dalam keseluruhan alur dongeng itu.

#### 4. Tema.

Setiap fiksi, jadi termasuk dongeng, juga harus mempunyai tema yang merupakan acuan atau pola dasarnya. Semua unsur dongeng, antara lain alur, latar kejadian, watak para tokohnya, gaya penceritaan dan sudut pandang penceritaanya, pelukisanya harus sesuai dengan tema itu. Jadi tem itu “merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita”.<sup>17)</sup> Dipandang

---

<sup>15)</sup> Jakob Sumarjo, op Cit, hlm. 444

<sup>16)</sup> Ibid

<sup>17)</sup> Hendri Guntur Tarigan, Op. Cit, hlm. 125

dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, Gorys Keraf mendefinisikan tema sebagai “suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya.”<sup>18)</sup> Mursal Esten merumuskan tema sebagai “apa yang menjadi persoalan utama dalam sebuah karya sastra.”<sup>19)</sup> Kedua rumusan itu tidak bertentangan isinya. Penulis cenderung mendefinisikan tema itu sebagai “masalah utama yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca dan pendengarnya.”

Tema sesuatu karangan harus diubah menjadi judul karangan, yang berupa kalimat singkat, menarik pembaca dan relevan dengan temanya. “Biasanya Lebih baik menanti sampai selesai menggarap temanya, baru mencari sebuah judul yang tepat sehingga bisa terjamin bahwa judul itu cocok atau sesuai dengan temanya.”<sup>20)</sup> Dengan demikian akan mempermudah pemahaman pembaca atau pendengarnya dalam menangkap masalah utamanya. Untuk menemukan tema yang tepat ada tiga kriteria penentunya :

- a. Dilihat persoalan yang paling menonjol.
- b. Secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa.
- c. Menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh didalam sebuah sastra.<sup>21)</sup>

## 5. Amanat

---

<sup>18)</sup> Sorys Keraf, *Komposisi*, cet VIII ( Ende: Penerbit Nusa Indah, 1989) hlm. 107

<sup>19)</sup> Mursal Esten, Loc. Cit.

<sup>20)</sup> Sorys Keraf, Op. Cit. Hlm. 128

<sup>21)</sup> Mursal Esten, Op. Cit. Hlm. 92

Jika tema suatu karangan telah diketahui dengan pasti, selanjutnya mudah menentukan amanatnya. Dari sebuah karya sastra dapat diangkat “suatu ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya.”<sup>22)</sup> Itulah yang disebut amanat. Amanat dapat dilihat dengan mengetahui jalan keluar yang diberikan terhadap masalah yang ditemukan. Amanat sesuatu tema karangan dapat lebih dari satu macam. Suatu amanatpun mungkin diperinci menjadi berbagai sub amanat. Keseluruhan amanat maupun sub amanat tadi mendukung temanya secara utuh. Dalam pengertian demikian amanat itu merupakan operasionalisasi dari tema, dan sub amanat sebagai operasionalisasi amanat.

Sesuai dengan rumusan tema yang telah dipilih di depan, penulis menetapkan pengertian amanat sebagai “pemecahan masalah utama yang terkandung didalam tema.”<sup>23)</sup> Pengertian demikian dipandang secara fungsional. Secara substansial tidak akan berbeda dengan makna harfiahnya.

Kesulitan yang ada ialah apabila amanat-amanat itu tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan secara implisit saja. Dalam hal demikian diperlukan sikap dan pemikiran kritis serta analitis.

#### 6. Hubungan Tema dan Amanat Suatu Karya Sastra dengan Upaya Dakwah.

Di bagian depan telah disebutkan bahwa salah satu fungsi karya sastra sejati adalah harus dapat menumbuhkan kehendak pembaca atau pendengarnya untuk mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik dan bahagia. Apalagi jika pengarangnya seorang muslim yang sadar, pastilah ia akan memilih tema dan mengisinya dengan amanat-amanat yang islami, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Salah satu fungsi karya sastra

---

<sup>22)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, hlm. 26

<sup>23)</sup> Bandingkan dengan Mursal Esten, *Loc. Cit.*

tersebut searah dengan definisi fungsional dakwah yang dirumuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu “menjadikan hari esok yang lebih baik,”<sup>24)</sup> antara lain dengan usaha-usaha nyata perbaikan di bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial dan budaya. Metodenya dapat dengan lisan, tulisan dan perbuatan. Yang lisan dan tulisan dapat berbentuk dongeng.

Ditinjau dari sudut komunikasi, sebagai mana karya sastra pada umumnya, maka naskah atau teks dongeng merupakan satu bentuk pesan komunikasi karya sastra. Layaknya semua bentuk komunikasi, mengalami suatu proses penulisan (*encoding*), pemuatan dalam media yang akhirnya sampai kepada khalayak (*decoding*).

Dakwah merupakan suatu proses komunikasi. Di dalam penyampaian amanat-amanat keagamaan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah, tentunya memerlukan suatu media, dan seorang da'i yang berkecimpung dalam dunia sastra, dalam hal ini sastra yang berbentuk dongeng, dapat menggunakannya sebagai media dakwah, amanat-amanat keagamaan yang dikemas dalam cerita yang menarik dan menyentuh akan menumbuhkan kesan yang mendalam didalam hati penikmatnya dan tanpa terasa akan di bawa oleh pengarang kepada ide-ide keagamaan yang dikehendaknya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ready Susanto bahwa “pernyataan manusia dalam karya sastra juga memperlihatkan adanya keinginan pengarang (komunikator) guna menyampaikan sesuatu kepada pembaca atau

---

<sup>24)</sup> Dewan Pimpinan MUI, Loc. Cit.

pendengarnya (komunikasikan)”<sup>25)</sup> Lebih lanjut Horalitus menggariskan “karya sastra bersipat *dulce et utile*, menyenangkan bermanfaat”<sup>26)</sup> artinya sebuah karya sastra yang baik akan membekali pembaca atau pendengar dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca atau pendengarnya.

Adapun apa saja pokok ajaran yang harus menjadi amanat dakwah itu ada berbagai macam sebutan, Antara lain menurut Sayid Sabiq dan Syeikh Mahmoud Syaltout.

Sayid Sabiq menyatakan bahwa Islam itu adalah keimanan dan perbuatan. Keimanan berupa aqidah dan pokok yang di atasnya berdiri syari’at Islam, lalu dari pokok itu tumbuh cabang-cabangnya. Perbuatan berupa syari’at dan cabang-cabangnya dianggap sebagai buah aqidah. Keimanan dan perbuatan (aqidah dan syari’at) sangat erat hubungannya, ibarat pohon dan buahnya, sebagai sebab dan musababnya. Oleh karena itu dalam sebagian besar ayat-ayat al Qur’an penyebutan amal perbuatan selalu didampingkan dengan penyebutan keimanan.<sup>27)</sup>

Syeikh Mahmoud Syaltout memerinci Islam itu sebagai Aqidah (kepercayaan) dan syari’at (kewajiban-kewajiban agama). Kepercayaan itu pokok dan syari’at itu cabang. Hubungan keduanya sangat erat, kepercayaan itu pokok yang mendorong terwujudnya syari’at. Syari’at merupakan sebutan kepercayaan dan sebagai jalan keselamatan dan kebahagiaan.<sup>28)</sup>

Pembagian Islam kedalam dua unsur itu pada dasarnya sama, hanya berbeda

---

<sup>25)</sup> Ready Susanto, *Sastra Buat Komunikasi atau Komunikasi Melalui Sastra*, dalam Jayakarta, Sabtu, 16 November 1991, tahun IV, Nomor 1150, hlm. 4 Kol. 49

<sup>26)</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, ( Jakarta, Pustaka Jaya, 1991), hlm. 15

<sup>27)</sup> Sayid Sabiq, *al- Aqidul Islamiyah*, terj. Moh. Abdai Rathomy: “*Aqidah Islamiyah*”, cet, VII, ( Bandung, CV Diponegoro, 1986 ) hlm. 15

<sup>28)</sup> Syeikh Mahmoud Syaltout, *Al -Islam Aqidah wa Syari'ah*, terj. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali, “*Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*” (Jakarta, Bulan Bintang, 1967), hlm. 20-21

istilahnya. Perincian unsur aqidah ke dalam enam sub unsur (Arkanul Iman) pada prinsipnya sama. Sayid Sabiq tidak memerinci unsur syari'atnya dalam kitab tersebut, tetapi dalam Fiqhus-Sunnahnya memerinci panjang lebar. Mahmoud Syaltout memberi definisi operasional syari'at adalah :

Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah,... supaya manusia berpegang kepadanya di dalam perhubungan dengan tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya, dan hubungannya dengan kehidupan.<sup>29)</sup>

Jika diringkas kiranya sub unsur syari'at itu ada tiga, yaitu mu'amalah ma'allah, mu'amalah ma'annas dan mu'amalah ma'al-alam.

Ulama-ulama sebelum Mahmoud Syaltout menyatakan bahwa Islam itu terdiri dari aqidah dan mu'amalah. Unsur mu'amalah dirinci menjadi mu'amalah ma'allah dan mu'amalah ma'annas.<sup>30)</sup> Jadi lebih sempit dari rincian Mahmoud Syaltout.

Ketiga jenis pembagian unsur Islam itu garis besarnya sama, yaitu terdiri atas aqidah dan syari'ah, karena mu'amalah juga dalam makna syariah. Dengan melakukan unsur syari'ah atas dasar motif aqidah tentulah akan menimbulkan perilaku yang bernilai *akhlaqul-karimah*, sebab terutusnya Rasulullah Muhammad saw, sendiri berfungsi sebagai "*Makarimul Akhlaq*." Sesuai dengan sabdanya :

انما بعثت لتتم مكارم الاخلاق

---

<sup>29)</sup> Ibid, hlm. 19

<sup>30)</sup> A. Mukti Ali, "*Metodologi Ilmu Agama Islam*" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 41



Artinya "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan semulia-mulianya akhlak".

Adapun pengertian akhlak itu sendiri menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya-u 'Ulumuddin* adalah :

فأخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصلر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة

إلى فكرورية

Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pada pikiran".

Tiga unsur yang berjaln berkelindan sebagai ajaran agama Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan. Berakhlak mulia sebagai isi ajaran Rasulullah ialah menjalani / berjalan di jalan rel agama, yaitu beriman, berislam (ibadah, amal shaleh) dengan cara yang ihsan.

Kedudukan akhlak dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupan. Dalam berakhlak Islamiyah, melaksanakan ajaran agama Islam, menjalani *shiraathal mustaqim*, jalan yang lurus yang terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan itu. Sedangkan kewajiban manusia dalam mengamalkan akhlaknya dalam hidup ini diarahkan kepada yang wujud, yang garis besarnya terhadap *Khalik* dalam hubungan vertikal dan *makhluk* dalam hubungan horizontal.

Tetapi tidak semua lapisan masyarakat dapat memahami semua unsur-unsur akhlak yang dinyatakan secara implisit itu. Oleh karena itu penulis cenderung mengeksplicitkan unsur-unsur akhlak itu, sehingga unsur-unsur Islam yang dijadikan sebagai materi amanat dakwah menjadi tiga, yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlaq. Semuanya dengan berbagai sub amanat yang relevan misalnya :

a. Aqidah yang cukup banyak tersebar, sejak dialur bagian-bagian awal, pertengahan, dan akhir, meliputi sub-amanat:

- 1) Meyakini adanya Allah dan ke-Esa-Nya.
- 2) Meyakini sifat-sifat Allah.
- 3) Kewajiban Berikhtiar.

b. Syari'ah, dengan sub-amanat:

- 1) Kewajiban Menjalankan Hukum Islam "Shalat".
- 2) Larangan Perceraian (Thalak).
- 3) Kewajiban Memiliki Harta Yang Halal.

c. Akhlaq, dengan sub-amanat:

- 1) Akhlak Terhadap Allah.
- 2) Akhlak Terhadap Makhluk.
- 3) Kewajiban berbhakti Kepada Orang Tua.
- 4) Kewajiban bertaubat.

Demikianlah, dengan semua sub-pasal Kerangka Teori di atas, kiranya telah terarah pemecahan semua masalah yang diajukan, dan akan tercapailah tujuan penelitian ini. Insya Allah.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Subyek penelitian ini berupa suatu karya sastra, yaitu naskah Dongeng Sunda Radio yang berjudul Cipanong Indung. Naskah ini ditulis pada tahun 1995, maka termasuk kategori karya sastra dewasa ini (kontemporer). Penelitiannya tidak menggunakan metodologi penelitian filologi. Naskah Cipanong Indung itu karya tulis tunggal, tidak ada naskah lainnya yang sama, maka termasuk suatu karya yang otonom. Karena itu tidak memerlukan langkah perbandingan naskah untuk memilih mana naskah yang asli. Penelitiannya langsung kepada struktur alur naskah itu sendiri dan sejarah terbentuknya, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode *deskriptif Analisis*.

Pelaksanaan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu “dengan melihat teks keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang utuh, bukan terpisah-pisah.”<sup>31)</sup> Hal demikian perlu dilakukan, karena setiap teks merupakan suatu kesatuan yang didukung oleh unsur-unsurnya membawakan suatu amanat didalamnya. Penelitian struktur membantu pembaca memahami tujuan pengarang, isi cerita serta latar belakangnya dengan baik.<sup>32)</sup>

---

<sup>31)</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Fiksi*, (Jakarta : GMUP, 1987), hlm. 117

<sup>32)</sup> Bandingkan dengan : Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah, Analisis Struktur dan Fungsi*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 35

Untuk menerapkan pendekatan struktural ini sebelumnya baru dibuat sinopsis atau ikhtisar naskah atau teksnya dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian, supaya jangan ada informasi amanat yang tercecer.

Mengingat bahwa suatu karya sastra itu tidak lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan refleksi dari masyarakat sebagai latarnya, demikian pula diwarnai oleh kepribadian penulisnya, maka untuk mempertajam analisisnya diperlukan pula pendekatan ekspresif. "Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang".<sup>33)</sup> Dengan pendekatan ini penilaian sastra tertuju kepada emosi atau keadaan jiwa pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana untuk memahami keadaan jiwa pengarang.

Dalam hal subjek penelitiannya berupa karya sastra keagamaan (yang berisi nilai-nilai ajaran agama), pendekatannya harus ditambah dengan ilmu-ilmu yang relevan (misalnya Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits). Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis (deskriptif kualitatif).

## 2. Teknik Pengumpulan Data.

### a. Teknik Interview.

Yaitu: teknik yang dipergunakan dengan jalan wawancara langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.<sup>34)</sup> Wawancara untuk mendapatkan data sasaran dituju adalah Ki Leuksa selaku pengarang dongeng, Abah Selud sebagai pendongengnya dan selaku tokoh masyarakat di Sumedang.

---

<sup>33)</sup> Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 31

<sup>34)</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 145.

## b. Teknik Dokumenter.

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang apa yang telah melalui sumber-sumber dokumen.<sup>35)</sup> Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: naskah asli, daftar judul dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Ki Leuksa dan hasil karyanya.

## 3. Metode Analisis.

Analisa data dilakukan dengan metode analisis (content analysis)<sup>36)</sup> yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisis data yang berupa amanat dakwah dalam naskah Cipanon Indung.

Selanjutnya sudah dikemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ini mengguankan pendekatan struktural yang terlebih dahulu harus dibuatkan sinopsis atau ikhtisar naskahnya. Setelah ikhtisar diperoleh lalu dianalisis. Bagi karya sastra biasa menganalisisnya dengan metode ilmiah atau filosofis logis, analisis kritis dan obyektif. Untuk karya sastra keagamaan penganalisisannya ditambah dengan metode yang doktriner. Gabungan metode ilmiah dan doktriner itu disebut sintesis.<sup>37)</sup>

Penulis menganalisis seluruh isi unsur-unsur yang membentuk struktur naskah Cipanon Indung itu dengan metode sintesis. Kemudian diupayakan dalil al Qur'an maupun al Hadits yang relevan dengan isi amanat yang ditawarkan.

---

<sup>35)</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132

<sup>36)</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1984), hlm. 108.

<sup>37)</sup> A. Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim* (ed) *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989), hlm. 57.

Hanya ada beberapa dalil al Qur'an dan al Hadits yang disebutkan secara eksplisit. Sebagian hanya merupakan indikator-indikator saja, yang kemudian penulis upayakan menemukan dalilnya. Demikian pula dalam setiap unsur struktur dongeng itu tidak selalu tertulis pasal-pasal yang menyatakan secara tegas amanat atau sub-amanat apa. Amanat maupun sub-amanat Aqidah, Syari'ah dan Akhlak letaknya berserakan. Dalam hal demikian ketika meringkas naskah, setiap menemukan muatan sesuatu amanat maupun sub-amanatnya selalu dibuat kode dengan angka dalam kurung. Dengan demikian akan memudahkan penemuan semua amanat dan sub-amanatnya dalam keseluruhan naskah.

Dengan cara kerja demikian dan dengan memperhatikan kerangka teori yang telah diajukannya akan ditemukan apa saja amanat yang ditawarkan, demikian pula berbagai sub-amanatnya sekalipun mungkin berserakan letaknya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN:

Dengan bertolak dari rumusan masalah dan berpegang kepada tujuan penelitian, telah penulis lakukan penelitian, yang akhirnya berkesimpulan sebagai berikut :

1. Sekalipun tidak dapat diingkari bahwa dalam naskah dongeng Cipanon Indung berkali-kali mengungkapkan perilaku berusaha merubah nasib (ikhtiar), namun tidak merupakan persoalan yang paling menonjol, paling banyak menimbulkan konflik dan peristiwa, dan paling banyak memerlukan helaian tempat penceritaan ialah masalah "malapetaka dan nasib yang menimpa manusia akibat durhaka kepada orang tuanya". Inilah temanya yang sebenarnya. Jika tema ini diubah menjadi judul naskah yang berupa kalimat lugas dan pendek, kiranya akan lebih tepat menjadi "Durhaka Kepada Orang Tua". Namun karena merupakan karya sastra, maka perubahan atau peralihan menjadi kalimat yang bernuansakan sastra "Cipanon Indung" (air mata ibu), menurut penulis adalah sangat tepat sekali.
2. Amanat yang terkandung dalam naskah cipanon indung meliputi :
  - a. Aqidah yang cukup banyak tersebar, sejak dialur bagian-bagian awal, pertengahan, dan akhir, meliputi sub-amanat:
    - 1) Meyakini adanya Allah dan ke-Esa-Nya.
    - 2) Meyakini sifat-sifat Allah.

3) kewajiban Berikhtiar.

b. Syari'ah, dengan sub-amanat:

1) Kewajiban Menjalankan Hukum Islam "Shalat".

2) Larangan Perceraian (Thalak).

3) Kewajiban Memiliki Harta Yang Halal.

c. Akhlak, dengan sub-amanat:

1) Akhlak Terhadap Allah.

2) Akhlak Terhadap Makhluk.

3) Kewajiban Berbhakti Kepada Orang Tua.

4) Kewajiban Bertaubat.

3. Mengingat materi amanat-amanat yang dimuatkan dalam naskah Cipanon Indung tersebut, jelas bahwa tema yang merupakan masalah utama yang akan di sampaikan oleh pengarang kepada para pembaca atau pendengarnya-, dan amanat, - yang merupakan pemecahan masalah utama dalam tema tersebut berorientasi dengan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak-, maka Naskah Dongeng Sunda Radio Cipanon Indung itu secara substansial bernilai dakwah.

## **B. SARAN-SARAN**

Setelah penulis mengadakan penelitian sejak awal hingga sampai pada kesimpulan akhir, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai saran:



1. Sebagai seorang penulis Naskah Dongeng Sunda Radio yang memiliki popularitas cukup tinggi, sebaiknya Ki Leuksa mempertajam teori-teori sastra agar karya sastra yang dia tulis mempunyai bobot yang lebih tinggi.
2. Sebagai seorang guru agama yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk berdakwah, penulis mengusulkan dan menyarangkan kepada Ki Leuksa agar dalam menyampaikan dakwahnya dalam naskah dan karya sastra yang telah, sedang dan akan di selesaikannya sebaiknya menampilkan ajaran Islam yang humanis universal, tidak terlalu mendokmatis para pendengar dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas.
3. Khusus bagi para da'i yang ingin berdakwah dengan cara menggunakan naskah sebagai media dakwah dan cerita sebagai metodenya, sudah seharusnya mempelajari sastra, khususnya yang membahas novel, cerpen, dan jenis cerita rekaan lainnya.
4. Para novelis Islam sebaiknya mengedepankan nilai moral dan etika agar watak bangsa Indonesia khususnya yang beragama Islam bisa dipertinggi dan memiliki kualitas mental dan iman yang tinggi.
5. Seharusnya para mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan PPAI atau Jurusan KPI sekarang, meningkatkan kepedulian dan keterampilan membuat cerita fiktif yang bertendensi dakwah Islam.
6. Mengimbau kepada Fakultas Dakwah agar mengadakan sayembara mengarang karya fiktif dikalangan para mahasiswanya.

### **C. KATA PENUTUP**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mengkaruniai kesabaran, ketabahan, dan kekuatan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan tugas penelitian ini sebagai karya puncak studi di Perguruan Tinggi. Semoga hasilnya bermanfaat bagi negara, bangsa, agama dan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalany, *Buluqhu'l Maram*, terj. Muh Syarif Sukandy,

Bandung : PT Al- Maa'rif, 1984

Ali Usman, KHM, HAA. Dahlan, Prof. Dr. HMD Dahlan, *Hadis Qudsi*, Bandung

: Diponegoro, 1992

Bustami, A. Gani, H, dan B. Hamdany Ali, MA. *Islam Sebagai Aqidah dan*

*Syari'ah*. Terj. Mahmoud Syaltout Al-Islam 'aqidah wa Syari'ah. Jakarta :

Bulan Bintang, 1967

Departemen Agama Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan

terjemahnya, *Al-Qur'ah dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Jakarta : Balai Pustaka, 1988

Dewan Pimpinan MUI, *Keputusan -Keputusan Musyawarah Nasional II*. MUI.

Jakarta : Sekretariat MUI Mesjid Istiqlal, 1980

Enksiklopedi Indonesia. Bandung : PN. W. Van Hoeve. T.t.

Faisal Bin Abdul Azis, *Nailul Authar Jilid VI*, Terj. Mu'amal Hamidy, Imron

AM., Umar Fanany, Srabaya: PT Bina Ilmu, 1986

Gorys keraf, *Komposisi Cet. VIII*. Ende : PN. Nusa Indah, 1989

Hamka, Prof. Dr. *Tafsir Al Azhar Juz. XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang,

1965

\_\_\_\_\_, *Tafsir An-Nur Juz XXX*. Jakarta, Bulan Bintang, 1974

- \_\_\_\_\_ , *Kumpulan Soal-Jawab Dalam Post Graduate Course*  
*Jurusan Ilmu Fiqh Dosen-Dosen IAIN, Jakarta : Bulan Bintang, 1973*
- Hamzah Jakob, Drs, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah Islam*, Bandung:  
Diponegoro, 1973
- Hendry Guntur Tarigan, Dr. *Prinsip Dasar Sastra. Cet.II. Bandung: Angkasa,*  
1985
- Jakob Sumardjo, "Kesusastraan" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 8.  
Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1990
- Ki Leuksa, *Cipanon Indung. Sumedang :t.p. 1985*
- Mukti Ali, A., "*Metodologi Ilmu Agama Islam*" dalam Taifik Abdullah dan M  
Rusli Karim (ed.) *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar,*  
Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1989
- Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural, cet II. Bandung :*  
Angkasa, 1984
- Murtadha Mutahhari, *Pandangan Dunia Tauhid. Bandung : Mizan, 1983*
- \_\_\_\_\_ , *Allah Dalam Kehidupan Manusia, Bandung : Mizan, 1992*
- Nasroen, M. Prof. *Dari mana, Dimana, Kemana?, Jakarta, Bulan Bintang, 1967*
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Materi Dakwah Terurai Dalam*  
*Pembangunan Bagian IV : Kesehatan, Jakarta : Proyek Penataran Kader*  
Mubaligh, 1990
- Sayid Syabig, *Al- 'Aqidatul-Islamiyah*, Terj. Moh. Abdai Rathomy "Aqidah  
Islamiyah", Cet. VII. Bandung : CV Diponogoro, 1986
- Shalahuddin Sanusi, Drs, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam.*  
Semarang : CV Ramadhani. T.t.

Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi*, Yogyakarta,

Gajah Mada University Press, 1983

Taufik Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial" dalam Taufik Abdullah dan

M Rusli Karim (ed.) *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta, PT

Tiara Wacana Yogyakarta, 1989

Zainuddin Hamidy, dkk. *Hadits Terjemahan Sahih Bukhari Jilid I dan II*, Jakarta

: Wijaya, 1981

		57	10	Kewajiban mengingatkan kepada kebaikan.
	3. Kewajiban berbakti kepada orang tua	61	13	Arti dan makna seorang ibu.
	4. Kewajiban bertaubat	62	15	Kewajiban menghormati ibu.
		62	14	Bertaubat, menempuh jalan lurus(mengabdikan kepada tuhan dan menyebarkan kasih kepada sesama) mengganti keburukan yang lalu dengan sejuta kebaikan.

**Keterangan :**

**KA : Kode Angka**

Jenis Amanat	Sub Amanat	Hlm	Keterangan	
			KA	Uraian
<b>AQIDAH</b>	1. Meyakini adanya Allah	49	2	Dalam keadaan apapun manusia harus senantiasa ingat pada Allah.
	2. Meyakini sifat Allah	53	7	Tetap menjaga hubungannya dengan manusia dan tetap menjalankan perintahnya serta meyakini takdir Allah.
	3. Kewajiban berikhtiar	48	1	Ingin merubah nasibnya, ingin memulai usaha.
		49	3	Ikhtiar untuk merubah nasibnya.
		63	17	Ikhtiar dengan jalan thariqah, memohon sesuatu hajat dengan melakukan shalat.
<b>SYARI'AH</b>	1. Kewajiban menjalankan hukum Islam (shalat).	54	9	Shalat adalah sumber kekuatan.
	2. Hukum talak.	57	11	Pekerjaan halal yang dibenci oleh Allah adalah perceraian/talak.
	3. Kewajiban memiliki harta yang halal	58	12	Larangan memakan harta yang bukan hak/milikinya.
<b>AKHLAK</b>	1. Akhlak terhadap Allah	63	16	Manusia harus berkaca pada diri sendiri (purwadaksina), larangan menimbun harta dunia/memikirkan keduniawian saja, tapi harus membekali diri untuk mati, manusia harus menjadi penerang (obor) bagi diri sendiri.
		50	4	Tabah dan ikhlas menerima cobaan.
	2. Akhlak terhadap makhluk	51	5	Tidak memiliki rasa dendam.
		52	6	Segala perbuatan manusia akan ada balasannya oleh Allah.
		54	8	Memperbaiki diri sendiri (memiliki akhlakul karimah) sebelum mengajak orang lain kejalan kebaikan.

Hal : Pernyataan Bukti Wawancara

Kepada :

Yth. Dewan Sidang Munaqasah Skripsi  
Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Ruang Sidang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini saya beritahukan bahwa telah datang ke rumah saya seorang mahasiswi :

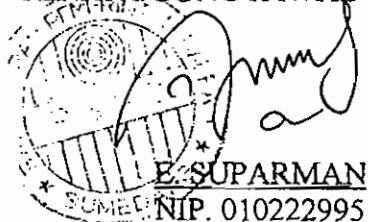
Nama : Julaeha  
NIM : 9321 1521  
Fak / Jur : Dakwah / PPAI

Pada hari Kamis dan Jum'at, tanggal 8-9 Juni 2000 dengan tujuan wawancara guna memperoleh data Skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui

An. KEPALA SUB. BAGIAN RSPD  
SUMEDANG  
PENANGGUNG JAWAB SIARAN

  
E. SUPARMAN  
NIP. 010222995

Sumedang, 8 Juni 2000

Wassalam

  
E. Kosmayadi  
Ki Leuksa



Hal : Pernyataan Bukti Wawancara

Kepada :

Yth. Dewan Sidang Munaqasah Skripsi

Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Ruang Sidang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini saya beritahukan bahwa telah datang ke rumah saya seorang mahasiswi :

Nama : Julaeha

NIM : 9321 1521

Fak / Jur : Dakwah / PPAI

Pada hari Kamis, tanggal 8 Juni 2000 dengan tujuan wawancara guna memperoleh data Skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sumedang, 8 Juni 2000

Wassalam  
  
Abah Selud

## DAFTAR INTEVIEW GUIDE

Untuk Ki Leuksa, pertanyaan yang meliputi :

### A. Biografi / identitas diri:

1. Pendidikan :

- Pendidikan umum.
- Pendidikan agama.
- Pola pendidikan/pola asuh orang tua.

2. Pekerjaan :

- Pekerjaan yang pernah dijalani.
- pekerjaan yang sedang dijalani.

### B. Sejarah dan proses penulisan naskah secara umum :

1. Sejarah penulisan :

- Awal menulis/mencipta.
- Banyaknya judul naskah yang telah dihasilkan.
- Tujuan dan motif penulisan.
- ada tidaknya misi khusus dalam penulisan naskah.

2. Proses penulisan naskah:

- Pemilihan tema.
- Pengungkapan cerita (alur/plot).
- Gaya dan penulisan cerita.
- Penampilan tokoh (karakter).
- Teknik setting dan sudut pandang cerita.

### C. Proses pemilihan naskah Cipanon Indung :

- Pemelihan Tema.
- Pengungkapan cerita.

- Gaya dan suasana.
- Karakter.
- Teknik setting dan sudut pandang cerita.
- Motif dan tujuan khusus penulisan naskah Cipanon Indung.

D. Pandangan/konsep dakwah (jawaban pertanyaan ini tergantung dari pertanyaan B. nomor. 1) :

- Pengetikan dakwah dan pelaksanaannya.
- Metode dakwah melalui Naskah Dongeng Sunda Radio.

Pertanyaan untuk pendongeng meliputi :

A. Pengalaman pendongeng :

1. Awal mendongeng.
2. Naskah- naskah yang pernah didongengkan.
3. Pertimbangan-pertimbangan dalam memilih naskah.

B. Pengalaman dan penilaian terhadap karya Ki Leuksa :

1. Waktu (lamanya) dalam menjalin kerja sama dengan Ki Leuksa.
2. Penilaian terhadap karya Ki Leuksa secara keseluruhan.
3. Penilaian khusus terhadap Naskah Cipanon Indung yang mencakup :
  - Tema Cerita.
  - Penuturan Cerita (alur).
  - Gaya penuturan dan suasana cerita.
  - Visualisasi dan suasana cerita.
  - Pemilihan tokoh cerita (sudut pandang pencerita).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Julaeha

Tempat, tgl Lahir : Jakarta, 07 Maret 1975

Aamat Asal : Jl Raya Pusaka Negara, Pusaka Jaya No 34,  
Subang, Jawa Barat.

Pendidikan : SD Ki Hajar Dewantara Subang, lulus tahun 1987.  
MTS N Subang, lulus tahun 1990.  
MAN Subang, lulus tahun 1993.  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah, Masuk  
tahun 1993

Nama Orang Tua :

Ayah : Abdul Rasyid Jaelani

Ibu : H Nasiroh

Alamat : Jalan Raya Pusaka Negara, Pusaka Jaya, No 34,  
Subang Jawa Barat.

Yogyakarta, 20 Januari 2001

Julaeha